

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perempuan dalam kehidupan keluarga mempunyai tugas yang sangat penting, karena selain berperan sebagai istri, perempuan juga memegang peranan sebagai seorang ibu. Sebagai seorang istri perempuan mempunyai tugas mengurus dan memelihara rumah tangga suaminya serta berusaha sepenuh hati agar keluarga sebagai sendi masyarakat akan berdiri dengan tegak, aman, dan sejahtera hidup berdampingan dengan masyarakat sekitarnya. Sedang sebagai ibu, perempuan mempunyai tugas mengasuh dan mendidik serta bertanggungjawab terhadap anak-anaknya.

Pada dasarnya tugas mendidik anak bukan tugas individu seorang ibu, karena ayah pun memiliki tugas yang sama untuk mendidik anak. Akan tetapi, ada masa-masa di mana pendidikan anak hanya bisa dilakukan oleh seorang ibu. Selain itu, juga karena faktor perempuan yang secara naluri memiliki sifat keibuan dan kedekatan dengan anak-anaknya.

Seorang ibu memiliki peranan yang besar dalam mendidik anak-anaknya menjadi generasi yang berbudi pekerti luhur dan berpengetahuan luas. Selanjutnya anak-anak inilah yang pada masanya nanti akan menjadi pemimpin bangsa dan negaranya. Tentu bisa dibayangkan bagaimana sifat dan perilaku seorang anak jika tidak dididik dan dibimbing dengan baik, atau bagaimana

kondisi suatu negara jika generasi-generasi mudanya tidak memiliki perilaku yang baik. Di sinilah peran besar ibu sebagai penentu masa depan bangsa atau negara. Hal ini seperti yang tersirat dalam salah satu sya'ir yang digubah oleh Hafiz Beik Ibrahim

”الأمُّ مَدْرَسَةٌ إِذَا أُعِدَّتْهَا # أُعِدَّتْ شَعْبًا طَيِّبَ الْأَعْرَاقِ“

*Ibu adalah sebuah taman pendidikan, jika kamu mempersiapkan seorang ibu yang baik, berarti mempersiapkan suatu bangsa yang baik di masa depan.*<sup>1</sup>

Sehubungan dengan besarnya peran ibu dalam pendidikan anak, al-Mawdūdi dalam bukunya *al-Hijāb* seperti yang dikutip oleh M. Quraish Shihab, mengatakan bahwa tempat perempuan adalah di dalam rumah. Perempuan yang telah menikah memiliki tanggungjawab yang besar untuk menjalankan urusan rumah tangga dan mendidik anak-anaknya. Sehingga tidak diperbolehkan melakukan pekerjaan di luar rumah, agar dapat melaksanakan kewajiban rumah tangga dengan baik. Kecuali jika memang ada keperluan yang mendesak maka mereka diperbolehkan untuk keluar rumah.<sup>2</sup>

Musthafa al-Siba'i seperti dikutip oleh Adil Fathi Abdullah mengatakan, bahwa sekalipun Islam telah memberikan seluruh hak-haknya kepada perempuan yang sempat terampas sebelumnya, dan sekalipun mereka telah memperoleh hak-haknya dalam harta dan kemampuan yang dimilikinya, namun Islam tetap melihat adanya sesuatu yang lebih baik bagi keluarga dan

<sup>1</sup>Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī*, Juz II, (Mesir: Al-Bābī Al-Ḥalabī, 1946), h. 168.

<sup>2</sup>Pendapat ini dikemukakan oleh al-Mawdūdi yang dikutip oleh M. Quraish Shihab ketika menafsirkan surah al-Aḥqaf (33): 33. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. X, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 468.

bagi masyarakatnya, yakni perempuan tetap konsentrasi dan lebih mementingkan urusan keluarga, khususnya pendidikan anak dari pada urusan yang lain.<sup>3</sup>

Masih dengan pendapat yang senada, Adil Fathi juga mengutip pendapat Yusuf al-Qardhawi, bahwa sebenarnya kemaslahatan masyarakat tidak terletak pada perempuan yang meninggalkan tugas utamanya di rumah untuk bekerja sebagai arsitektur, pengacara, hakim, atau buruh pabrik. Namun kemaslahatannya justru terletak pada perempuan yang bekerja pada bidang spesialisnya yang telah diciptakan sebagai fitrahnya, yaitu sebagai ibu rumah tangga yang mendidik anak-anaknya.<sup>4</sup>

Pendapat-pendapat di atas di dasarkan pada kandungan QS. al-Aḥzāb (33): 33,

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ

*Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu.*

Selain ayat di atas, ada juga hadis Nabi yang menyebutkan bahwa setiap orang akan dimintai pertanggungjawaban dari apa saja yang menjadi tanggungannya. Adapun hadis tersebut adalah,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا : أَنَّهُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ :  
كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ , فَأَلِامًا رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ , وَالرَّجُلُ فِي أَهْلِهِ رَاعٍ  
وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ , وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا رَاعِيَةٌ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا , وَالْخَادِمُ  
فِي مَالِ سَيِّدِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ . قَالَ : فَسَمِعْتُ هَؤُلَاءِ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ

<sup>3</sup>Adil Fathi Abdullah, *Menjadi Ibu Dambaan Umat*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), h. 13.

<sup>4</sup>*Ibid.*, h. 15.

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ , وَأَحْسِبُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : وَالرَّجُلُ فِي مَالِ أَبِيهِ رَاعٍ  
وَمَسْئُولٌ عَنِ رَعِيَّتِهِ , فَكُلُّكُمْ رَاعٍ , وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنِ رَعِيَّتِهِ.<sup>5</sup>

*Dari Abdullah bin Umar ra. ia berkata : Bahwasanya Rasulullah saw. bersabda : "Setiap kamu adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas rakyatnya. Lelaki adalah pemimpin dalam keluarganya dan bertanggung jawab atas anggota keluarganya. Dan seorang perempuan adalah pemimpin dalam rumah tangga suaminya, dan ia bertanggung jawab atas semua anggota keluarganya. Seorang pembantu adalah pemimpin bagi harta majikannya, dan ia bertanggung jawab atas keselamatan dan keutuhan hartanya". Abdullah berkata : aku mendengar hadis ini dari Rasulullah saw. dan aku mengira Rasulullah mengatakan pula bahwa seseorang adalah pemimpin bagi harta ayahnya dan bertanggung jawab atas keselamatan dan keutuhan hartanya itu. Semua kamu adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas segala yang dipimpinnya.*

Jelas hadis di atas menyebutkan bahwa tiap-tiap perempuan adalah pemimpin di dalam rumah suaminya dan bertanggungjawab atas semua anggota keluarganya. Hal ini memberikan gambaran bahwa Islam menganggap peran seorang ibu sangat penting dalam menjalankan pekerjaan rumah tangga yang menjadi tugas dan tanggungjawabnya terlebih dalam pendidikan anak-anaknya. Sebab diakui atau tidak, dalam keluarga ibu menjadi pangkal bagi terselenggaranya pendidikan anak.

Seiring dengan perputaran zaman, tepatnya dimulai sejak era reformasi, gaung feminisme menemukan momentumnya untuk mengadakan perbaikan di segala bidang.<sup>6</sup> Perempuan mulai memiliki hak seluas-luasnya untuk menyuarakan pemikirannya dan aktif dalam wilayah publik atau sosial. Fenomena ini diklaim sebagai simbol *equility* (keadilan) antara laki-laki dan

<sup>5</sup>Abi ‘Abd Allah Muhammad Ibn Ismā‘īl Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhari*, (Saudi Arabia: Bāit Al-Afkār Al-Dawliyah, 1998), h. 483.

<sup>6</sup>Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 13.

perempuan, bahkan tidak sedikit dari pihak perempuan yang menuntut keadilan dan persamaan hak di segala bidang.<sup>7</sup>

Sayangnya, keberhasilan perempuan menduduki peran-peran publik di masyarakat justru menimbulkan satu problem tersendiri menyangkut pendidikan anak. Ratusan juta anak terpaksa harus mengurangi jadwal asuhannya dari orang tua. Sebagai gantinya mereka pun terpaksa harus menikmati kasih sayang dari seorang pembantu atau pengasuh yang belum tentu 100 % tulus mengasihinya.

Keadaan ini tidak hanya berlaku bagi para ibu yang memiliki kesibukan di luar rumah, bahkan banyak di antara mereka yang tidak memiliki kesibukan di luar rumah tetapi bersikap acuh tak acuh terhadap pendidikan anak. Para ibu ini sekalipun memiliki banyak waktu senggang di rumah akan tetapi mereka tidak mencurahkan perhatian mereka terhadap pendidikan anak-anaknya. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran dalam diri mereka tentang pentingnya peranan mereka dalam pendidikan anak.

Inilah yang kemudian menjadi problem penting yang dihadapi oleh para ibu, kurangnya kasih sayang atau perhatian dan juga pendidikan yang sempurna dari orang tua, terutama ibu, dikhawatirkan akan menjadi salah satu faktor yang memicu timbulnya kenakalan remaja dan lahirnya generasi muda yang lemah secara moral serta emosional. Hal ini menuntun kita pada salah satu ayat yang memerintahkan agar tidak meninggalkan generasi yang lemah dikemudian hari, yakni pada QS. al-Nisā' (4): 9,

---

<sup>7</sup>Istibsyarah, *Hak-hak Perempuan: Relasi Gender Menurut Tafsir Al-Sya'rawi*, (Jakarta: Teraju Mizan, 2004), h. 160.

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ  
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿١٠٠﴾

*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.*

Akan tetapi tidak sedikit orang tua yang beranggapan bahwa menyerahkan anak-anak mereka kepada lembaga-lembaga pendidikan sudah cukup menggugurkan kewajiban mereka untuk memenuhi hak-hak anak dalam memperoleh pendidikan yang layak. Karena di sekolah anak juga akan mendapatkan banyak pengajaran dan pengetahuan serta perhatian dari para pendidik.

Menurut Azyumardi Azra, pendidikan tidaklah sama dengan pengajaran. Pengajaran merupakan sebuah proses transfer ilmu belaka, bukan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.<sup>8</sup> Sedangkan dalam pendidikan tidak cukup hanya dengan transfer ilmu saja tetapi juga penanaman dan pembentukan nilai-nilai moral atau akhlak.

Pendapat Azra di atas semakin memperkuat pentingnya peran orang tua khususnya ibu dalam pendidikan anak. Karena problem pendidikan anak tidak hanya tentang pengetahuan akan sesuatu, tetapi juga meliputi problem pembentukan pribadi anak dengan penanaman nilai-nilai kehidupan yang baik. Di mana penanaman nilai-nilai ini telah berlangsung tanpa disadari selama

---

<sup>8</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 4.

proses pertumbuhan anak. Sebab itu ibu sebagai orang yang memiliki intensitas keterikatan emosi lebih besar dengan anak akan memiliki peran yang lebih besar.

Sehubungan dengan besarnya peranan ibu dalam pendidikan anak, al-Qur'an dalam beberapa ayatnya banyak menyinggung tentang sosok ibu. Hal ini dibuktikan dengan beberapa term yang digunakan al-Qur'an untuk mewakili sosok ibu di dalamnya. Adapun term-term tersebut adalah *al-umm*,<sup>9</sup> *al-wālidah*,<sup>10</sup> *wālidāni*<sup>11</sup> dan *abawāni*.<sup>12</sup>

Melalui beberapa term tersebut al-Qur'an tidak hanya memberikan tuntunan kepada para ibu terkait peran mereka dalam pendidikan anak, tetapi juga memberikan teladan kepada para ibu melalui kisah-kisah ibu mulia yang terekam dalam sejarah dan diabadikan dalam al-Qur'an. Melalui kisah-kisah tersebut para ibu dapat mengambil pelajaran terkait bagaimana sikap dan karakter yang seharusnya dimiliki oleh para ibu agar mampu mendidik anak-anaknya menjadi generasi yang kuat dan tangguh secara fisik maupun moral.

Dengan demikian, mengingat pentingnya peranan ibu dalam pendidikan anak, maka penelitian ini akan diarahkan pada upaya mencari jawaban al-Qur'an tentang pentingnya peran ibu dalam pendidikan anak, khususnya pendidikan agama. Sehingga nantinya para ibu memiliki kesadaran akan pentingnya peran mereka dalam pendidikan anak-anaknya.

---

<sup>9</sup>Muhammad Fu'ad 'Abd Al-Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fāz Al-Qur'an*, (Kairo: Dār Al-Kutub Al-Miṣriyyah, 1364 H), h. 79.

<sup>10</sup>*Ibid.*, h. 764.

<sup>11</sup>*Ibid.*

<sup>12</sup>*Ibid.*, h. 3.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada paparan di atas, diketahui bahwa masalah pokok dalam kajian ini adalah implementasi peran ibu dalam pendidikan anak. Selanjutnya kajian dalam penelitian ini akan difokuskan pada bagaimana al-Qur'an memandang bahwa sosok ibu memiliki peranan yang sangat urgen dalam pendidikan anak.

Untuk lebih mudahnya hal-hal tersebut di atas akan dirumuskan ke dalam beberapa rumusan masalah dalam rangka memperjelas pembahasan dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pandangan al-Qur'an tentang pendidikan anak ?
2. Bagaimanakah pandangan al-Qur'an tentang profil ibu ?
3. Bagaimanakah pandangan al-Qur'an tentang peran ibu dalam pendidikan anak ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi beberapa harapan dan tujuan, diantaranya:

1. Mendeskripsikan pandangan al-Qur'an tentang pendidikan anak.
2. Mendeskripsikan pandangan al-Qur'an tentang profil ibu.
3. Mendeskripsikan pandangan al-Qur'an tentang peran ibu dalam pendidikan anak.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk hal-hal berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai tambahan, masukan dan bahan pemikiran dalam memperkaya wawasan khazanah keilmuan tafsir. Serta berguna juga bagi peningkatan dan pengembangan penelitian yang sejenis.

2. Secara praktis

Dalam tataran praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan satu pemahaman atau cakrawala baru yang nantinya dapat membuka pintu kesadaran umat Islam modern, khususnya bagi para ibu yang memiliki peran yang sangat besar dalam pendidikan anak-anaknya. Meskipun upaya memperjuangkan gender atau emansipasi bukanlah suatu hal yang tabu, akan tetapi perjuangan tersebut tidak kemudian melupakannya pada tanggungjawab pokoknya sebagai pendidik pertama bagi anak-anak yang dilahirkannya.

#### **E. Penegasan Istilah**

Untuk mempermudah pemahaman dan menjaga agar tidak terjadi kesalahpahaman maksud dari judul tesis ini, yaitu: “*Peran Ibu dalam Pendidikan Anak Perspektif Al-Qur’an*”, maka perlu adanya penegasan istilah sebagai berikut:

## 1. Peran Ibu

Keluarga merupakan lembaga sosial dalam lingkup paling kecil yang memiliki peranan yang sangat besar bagi kesejahteraan dan kelestarian anggota-anggotanya, terutama anak-anak. Selain itu keluarga juga merupakan lingkungan sosial yang memegang peranan penting dalam pembentukan pribadi anak serta sebagai wadah tempat membimbing dan mendidik anak-anaknya, terutama ibu.

Kata “*peran*” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) diartikan dengan kiprah, eksistensi, pemain atau perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.<sup>13</sup> Peran juga berarti perilaku seseorang yang sudah terpolakan, menyangkut hak dan kewajiban, berhubungan dengan status pada kelompok tertentu dengan kekuasaan ataupun uang. Peran dapat dijalankan oleh siapapun sesuai dengan situasi sosial dan kedudukannya. Dengan demikian setiap peran sosial adalah serangkaian hak, kewajiban, norma dan perilaku seseorang yang harus dipenuhi.<sup>14</sup>

Perempuan sebagai ibu rumah tangga adalah perempuan yang bertanggungjawab atas rumah tangganya. Peranannya sebagai ibu rumah tangga lebih ditekankan pada usaha pembinaan keluarga untuk mewujudkan keluarga bahagia atau keluarga sakinah. Hal ini karena ibu dalam rumah tangga memiliki peranan penting dalam mencetak generasi penerus. Sebagai ibu maka

---

<sup>13</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 751.

<sup>14</sup>Sugihastuti Hariti Sastriyani, *Glosarium Sex dan Gender*, (Yogyakarta: Carasvatibooks, 2007), h. 184.

sudah sepatutnya memiliki peranan yang besar dalam pendidikan anak agar anak-anaknya tidak hanya tangguh secara fisik tetapi juga psikisnya.

## 2. Pendidikan Anak

Pendidikan dapat diartikan sebagai bentuk usaha sadar yang dilakukan manusia untuk membawa anak didik ketingkat dewasa dalam artian mampu memikul tanggungjawab moral.<sup>15</sup> Dengan pendidikan terbukti manusia mampu mengembangkan fitrah yang telah dikaruniakan Allah kepadanya serta mampu mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan sehingga kehidupan manusia semakin beradab.<sup>16</sup> Dengan kata lain pendidikan pada dasarnya ialah usaha sadar dalam membentuk moralitas peserta didik menjadi generasi bangsa yang tangguh, berakhlak mulia (bermoral).

Hal ini sejalan dengan makna pendidikan yang dirumuskan oleh Azyumardi Azra, bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.<sup>17</sup>

## 3. Perspektif Al-Qur'an

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), perspektif diartikan sebagai sudut pandang atau pandangan dari sudut satuan bahasa sebagaimana

---

<sup>15</sup>Soegarda Poerbakawaja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1981), h. 257.

<sup>16</sup>A. Malik Fadjar, *Pergumulan Pemikiran Pendidikan Tinggi Islam*, (Malang:UMM Press, 2009), h. 11.

<sup>17</sup>Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: LOGOS Wacana Ilmu, 1998), h. 5.

satuan itu berhubungan dengan yang lain dalam suatu sistem atau jaringan.<sup>18</sup> Dengan kata lain perspektif adalah cara pandang dalam menilai fenomena yang terjadi di sekitarnya. Sedangkan al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang di dalamnya memuat ajaran-ajaran Tuhan dalam berbagai dimensi, seperti; akidah, hukum, moral (akhlak), ekonomi, politik, kemasyarakatan, ilmu pengetahuan dan lain-lain.<sup>19</sup>

Jadi yang dimaksud judul "*Peran Ibu dalam Pendidikan Anak Perspektif Al-Qur'an*" ialah eksistensi atau kiprah seorang ibu terkait kewajiban dan haknya dalam upaya mendidik anak-anaknya berdasarkan pada tuntunan yang diberikan al-Qur'an.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Kajian tematik yang mengangkat tema tentang perempuan memang banyak ditemukan dalam beberapa literatur, terutama di dalam buku-buku yang mengkaji tentang feminisme. Begitupun dengan wacana terkait perempuan dalam perannya sebagai seorang ibu yang bertanggungjawab dalam pendidikan anak. Akan tetapi informasi yang disajikan belum dibahas secara mendalam dalam bingkai kajian tematik yang proporsional. Maka dari itu, penelitian ini bisa dijadikan sebagai pelengkap tulisan yang sudah ada dengan perspektif yang berbeda.

Setelah dilakukan penelusuran terhadap literatur-literatur dan penelitian-penelitian dalam kajian ini, penulis menemukan beberapa tulisan

---

<sup>18</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*, h. 760.

<sup>19</sup>Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 11.

yang berkaitan dengan tema yang sedang dibahas, berikut ini hasil yang diperoleh:

*Pertama*, Lajnah pentashihan mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Kementrian Agama, yang telah menghasilkan produk berupa tafsir tematik dan tafsir ilmi. Dalam salah satu kajian tafsirnya tersebut ada yang konsen mengkaji tentang “*kedudukan dan peran perempuan*”.<sup>20</sup> Tafsir tematik yang disusun oleh Lajnah ini lebih banyak membahas seputar kehidupan perempuan, baik itu dalam lingkungan keluarga, sosial, ibadah maupun negara. Mereka menyajikannya berdasarkan pendekatan induktif dan deduktif yang biasa digunakan oleh para ulama penulis tafsir tematik. Namun pembahasan terkait peran ibu dalam mendidik anak masih dijelaskan secara global sehingga belum ditemukan gambaran yang jelas terhadap pandangan al-Qur'an terkait peran ibu dalam mendidik anak-anaknya.<sup>21</sup>

*Kedua*, buku dengan judul *Hak-hak Perempuan; Relasi Gender menurut Tafsir Al-Sya'rawi* yang ditulis oleh Istibsyaroh.<sup>22</sup> Secara garis besar buku ini mengangkat tema tentang status dan peran perempuan yang tidak hanya terbatas pada lingkup domestik tetapi juga dalam lingkup publik. Dengan memadukan metode *mawdlū'ī* dan *content analysis* kajian buku ini diarahkan kepada tujuan untuk mengungkap pandangan Al-Sya'rawi terkait hak-hak perempuan dalam relasi gender dan hal-hal yang terkait dengannya.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup>LPMA Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama, *Kedudukan dan Peran Perempuan; Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Seri ke-2, (Jakarta: Kementrian Agama, 2009).

<sup>21</sup>*Ibid.*, h. 201-207.

<sup>22</sup>Istibsyaroh, *Hak-hak Perempuan: Relasi Gender Menurut Tafsir Al-Sya'rawi*, (Jakarta: Teraju Mizan, 2004).

<sup>23</sup>*Ibid.*, h. 191.

Namun pembahasan terkait bagaimana sikap yang tepat untuk dilakukan seorang ibu dalam mendidik anaknya masih disampaikan dalam penjelasan yang global sehingga penelitian ini masih perlu untuk dikembangkan lagi. Selain itu penulis buku ini hanya membatasi pada pandangan satu tokoh saja, sehingga masih memungkinkan untuk dikembangkan lagi.

*Ketiga*, Zulhamdani, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, pada tahun 2015 menulis skripsi dengan judul "*Ibu dalam Al-Qur'an*". Dengan menggunakan metode deskriptif dan pendekatan linguistik, skripsi ini mengkaji berbagai kosa kata yang mengandung makna ibu dalam al-Qur'an. Pada akhirnya penulis sampai pada kesimpulan bahwa akumulasi dari hasil rumusan penggunaan istilah yang mewakili makna ibu di dalam al-Qur'an tersebut dapat dijadikan sebagai implementasi sikap anak kepada orang tua. Namun, dari pemaparan pembahasannya belum ditemukan pembahasan yang spesifik bagaimana implementasi peran ibu dalam pendidikan anak menurut al-Qur'an.<sup>24</sup>

*Keempat*, Dewi Nur Halimah, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, pada tahun 2015 menulis skripsi dengan judul "*Peran Seorang Ibu Rumah Tangga dalam Mendidik Anak (Studi Terhadap Novel 'Ibuk', Karya Iwan Setyawa)*". Skripsi ini berusaha mengkaji dan mendiskripsikan gambaran tentang bagaimana peran seorang ibu rumah tangga dalam mendidik anak-anaknya yang tertuang dalam novel *Ibuk*, karya Iwan Setyawan. Dengan menggunakan metode analisis konten dalam

---

<sup>24</sup>Zulhamdani, *skripsi* "*Ibu dalam Al-Qur'an*". Program Studi Ilmu Al-Qur'an (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015).

bidang sastra, penulis skripsi ini sampai pada kesimpulan bahwa peran yang dijalankan *ibuk* sebagai ibu rumah tangga dalam mendidik anak-anaknya adalah sebagai teladan, sebagai pemenuh kebutuhan baik fisik maupun spiritual, sebagai orang tua yang selalu memberikan motivasi kepada anaknya untuk terus berkembang dalam pekerjaannya dan sebagai guru serta pengawas. Dengan demikian meskipun pada akhirnya penelitian yang akan dilakukan memiliki tema yang hampir sama yakni peran ibu dalam mendidik anak tetapi penelitian yang dilakukan Dewi dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti memiliki objek material<sup>25</sup> yang berbeda, yang mana objek material dalam penelitian Dewi adalah novel *ibuk* karya Iwan Setyawan, sedangkan objek material dalam penelitian yang akan dilakukan adalah al-Qur'an.<sup>26</sup>

*Kelima*, Suluk Baroroh, mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya Jurusan Ilmu Tafsir Hadis, pada tahun 2015 menulis skripsi dengan judul “*Pesan Moral Surat Al-Aḥqāf ayat 15 tentang Peran Ibu dalam Pembentukan Karakter Anak*”. Adapun permasalahan yang disinggung dalam skripsi ini adalah terkait pengaruh dari pendidikan dan sikap ibu terhadap anak. Dengan menggunakan metode deskriptif-analitis, Suluk sampai pada kesimpulan bahwa di dalam surat *al-Aḥqāf* ayat 15 terkandung pesan moral tentang perintah bagi anak untuk berbakti kepada kedua orang tua terutama ibu. Sedangkan di sisi lain juga sebagai anjuran bagi orang tua supaya membimbing anaknya untuk

---

<sup>25</sup>Objek material adalah suatu bahan yang dijadikan sebagai tinjauan penelitian atau pengetahuan yang telah disusun secara sistematis sesuai dengan metode ilmiah tertentu. Rizal Muntasyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 44.

<sup>26</sup>Dewi Nur Halimah, *skripsi* “Peran Seorang Ibu Rumah Tangga dalam Mendidik Anak (Studi Terhadap Novel “Ibuk”, Karya Iwan Setyawa)”. Program studi Bimbingan dan Konseling Islam (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015).

berbakti. Dikarenakan penelitian ini hanya dibatasi pada pesan moral yang terkandung dalam ayat 15 surat *al-Aḥqāf* dan hanya difokuskan pada tiga kitab tafsir saja, yakni tafsir *Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, *Al-Azhar* karya Hamka dan *Fī Zilāl al-Qur’ān* karya Sayyid Qutb, maka masih memungkinkan untuk dilakukan penelitian lagi yang sifatnya melengkapi penelitian yang telah ada sekalipun penelitian yang akan dilakukan memiliki kesamaan ide yakni mengkaji pandangan al-Qur’an terkait peran ibu dalam pendidikan anak.<sup>27</sup>

*Keenam*, Mahdum Ibrahim, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Pendidikan Agama Islam, pada tahun 2014 menulis skripsi dengan judul “*Peran Ibu dalam Pendidikan Agama Bagi Anak Usia 6-12 Tahun (Studi Kasus Ibu-ibu yang Bekerja di Pabrik Kayu Lapis Dusun Grogol Kutoanya, Temanggung Jawa Tengah)*”. Skripsi ini mengangkat tema terkait implementasi peran ibu yang bekerja di pabrik kayu dalam pendidikan agama anak. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ternyata tidak semua ibu mampu menjalankan tugasnya untuk memberikan pendidikan agama yang baik disebabkan oleh jam kerja yang menyita waktu dan minimnya kesadaran di antara para ibu akan pentingnya pendidikan agama.<sup>28</sup> Melihat hasil penelitian dari skripsi ini tentunya apa yang akan dilakukan oleh penulis dalam penelitian selanjutnya memiliki arah yang berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mahdum Ibrahim.

---

<sup>27</sup>Suluk Baroroh, *skripsi* “Pesan Moral Surat Al-Aḥqāf ayat 15 tentang Peran Ibu dalam Pembentukan Karakter Anak”. Program Studi Ilmu Tafsir Hadis (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2015).

<sup>28</sup>Mahdum Ibrahim, *skripsi* “Peran Ibu dalam Pendidikan Agama Bagi Anak Usia 6-12 Tahun (Studi Kasus Ibu-ibu yang Bekerja di Pabrik Kayu Lapis Dusun Grogol Kutoanya, Temanggung Jawa Tengah)”. Program Studi Pendidikan Agama Islam (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014).

*Ketujuh, A. Mukhtar, Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya Jurusan Pendidikan Agama Islam, pada tahun 2000 menulis skripsi dengan judul “Pengaruh Intensitas Ibu dalam Pendidikan Akhlak Terhadap Perilaku Anak Usia SLTP di Desa Banjarsari Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik”.* Tema yang diangkat dalam skripsi ini adalah seputar intensitas ibu dalam menjalankan tugasnya untuk mendidik akhlak anak di desa Banjarsari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas ibu dalam pendidikan akhlak di desa Banjarsari adalah berbentuk upaya-upaya yang meliputi keteladanan yang baik, pengarahan yang tepat, memperhatikan ibadah anak-anaknya, mengajarkan baca tulis al-Qur’an serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik. Sehingga anak-anak di desa Banjarsari tumbuh menjadi anak yang santun, selalu menghormati orang tua, tetangga dan temann-temannya dan selalu menunjukkan perilaku yang baik.<sup>29</sup>

Selain dari karya-karya di atas tentunya masih banyak lagi karya yang berkaitan dengan tema penelitian yang akan dilakukan, yang belum terekspos oleh penulis dikarenakan keterbatasan. Akan tetapi dalam hal ini penulis berusaha menyajikan sebuah penelitian yang dalam pandangan penulis belum ada yang spesifik mengkaji tema tentang tuntunan al-Qur’an terkait peran ibu dalam pendidikan anak.

---

<sup>29</sup>A. Mukhtar, *skripsi* “Pengaruh Intensitas Ibu dalam Pendidikan Akhlak Terhadap Perilaku Anak Usia SLTP di Desa Banjarsari Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik”. Program Studi Pendidikan Agama Islam (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2000).

## G. Metode Penelitian

Dalam melaksanakan suatu penelitian, metode sangat diperlukan untuk membantu menganalisa dan memecahkan permasalahan yang dikaji serta memudahkan terhadap penyusunan karya tulis itu sendiri.<sup>30</sup> Dengan demikian penelitian dalam pembahasan tesis ini meliputi berbagai hal sebagai berikut :

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian pustaka (*library research*) atau lebih dikenal dengan studi pustaka. Studi pustaka tidak hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literatur atau buku-buku sebagaimana yang sering dipahami kebanyakan orang selama ini. Tetapi apa yang disebut dengan studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat serta mengelola bahan penelitian.<sup>31</sup>

Dalam konteks ini karena penelitian yang akan dilakukan hanya berdasarkan pada karya tertulis saja, maka penulis akan memfokuskan penelitian pada literatur-literatur kepustakaan yang memiliki keterkaitan dengan tema yang akan dibahas.

### 2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan yang terdiri dari dua jenis sumber yaitu primer dan sekunder.

---

<sup>30</sup>Kata metode berasal dari bahasa Yunani "*methodos*" yang dapat diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik dalam mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan), cara kerja yang sistematis memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Lihat Anton Baker, *Metode-metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1990), h. 10.

<sup>31</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 3.

a. Data Primer

Sesuai dengan judul “*Peran Ibu dalam Pendidikan Anak Perspektif Al-Qur’an*” maka sumber primer atau rujukan utama yang akan dipakai terdiri dari al-Qur’an, hadis dan kitab-kitab tafsir baik dari era klasik maupun kontemporer yang representatif dengan tema yang sedang dibahas.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah rujukan yang sifatnya sebagai pelengkap yang berasal dari buku-buku yang ada hubungannya dengan pembahasan yang dimaksud, yang diharapkan nantinya mampu membantu dalam menganalisa permasalahan yang ada. Data-data tersebut dapat meliputi semua buku, artikel, jurnal, ataupun informasi dari internet yang berhubungan dengan tema yang sedang diteliti.

3. Teknik Pengumpulan data

Mengingat jenis dari penelitian tesis ini adalah *library reserach*, maka metode yang akan digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan data-data melalui bacaan dan literatur-literatur yang ada kaitannya dengan pembahasan penulis yakni “*Peran Ibu dalam Pendidikan Anak Perspektif Al-Qur’an*”. Melalui metode dokumentasi, penulis akan menghimpun ayat-ayat al-Qur’an dan juga penafsiran para mufasir baik klasik maupun kontemporer serta pandangan dari para ahli terkait peran ibu dalam pendidikan anak.

#### 4. Analisis Data

Setelah data-data yang diperlukan untuk penelitian ini terkumpul, maka data-data tersebut akan diolah dan dianalisis dengan metode *content analysis*, yakni suatu analisis tekstual dalam studi pustaka melalui investigasi tekstual terhadap isi pesan (esensi), sebagaimana terungkap dalam literatur-literatur yang memiliki relevansi dengan tema penelitian ini yang berorientasi pada upaya membangun sebuah konsep atau memformulasikan suatu ide pemikiran melalui langkah-langkah penafsiran terhadap teks, baik berupa teks wahyu maupun non wahyu.<sup>32</sup> Dengan adanya metode ini, diharapkan bisa menjawab permasalahan yang ada di masa kini serta aplikasinya bisa dirasakan oleh khalayak umum. Ini artinya penulis akan menggali maksud dari al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir serta hadis mengenai peran ibu dalam pendidikan anak.

Selain metode *content analysis* penulis juga akan menggunakan metode tafsir tematik kontekstual sebagai pisau analisis. Adapun yang dimaksud dengan metode tafsir tematik kontekstual adalah cara memahami al-Qur'an dengan mengumpulkan ayat-ayat yang setema untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan holistik serta komprehensif berkaitan dengan tema yang dikaji. Kemudian mencari makna yang relevan dan aktual untuk konteks kekinian.

Adapun langkah-langkah metode tematik kontekstual adalah:

- a. menetapkan tema yang akan dibahas
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas

---

<sup>32</sup>Anton Baker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 63.

- c. Menafsirkan ayat-ayat tersebut secara cermat, dengan mempertimbangkan struktur kalimat dalam ayat serta aspek asbabun nuzulnya untuk menentukan makna yang relevan. Disamping itu penulis juga akan mencari aspek hubungan atau korelasi ayat-ayat yang hendak ditafsirkan.
- d. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna sesuai dengan problem akademis dalam penelitian ini.
- e. Melengkapi dengan hadis-hadis yang relevan dan penjelasan dari para ahli.
- f. Mencermati kembali penafsiran ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dan mencari pemaknaan yang relevan dan aktual untuk konteks kekinian terkait dengan masalah yang sedang dibahas, kemudian membuat kesimpulan-kesimpulan secara holistik-komprehensif.<sup>33</sup>

## 5. Prosedur Penelitian

Sebagai gambaran dari jalannya penelitian ini, maka berikut penulis uraikan langkah-langkah dalam penelitian ini, yakni:

- a. Sebagai langkah awal dari penelitian ini penulis menetapkan tema yang akan dibahas, yakni “*Peran Ibu dalam Pendidikan Anak Prespektif Al-Qur’an*”.
- b. Selanjutnya penulis menghimpun ayat-ayat al-Qur’an yang terkait dengan peran ibu dalam pendidikan anak.
- c. Setelah ayat-ayat yang terkait dengan peran ibu dalam pendidikan anak telah terkumpul, sebagai langkah selanjutnya penulis akan menafsirkan ayat-ayat tersebut secara cermat, dengan mempertimbangkan struktur

---

<sup>33</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur’an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), h. 78-80.

kalimat dalam ayat serta aspek asbabun nuzulnya untuk menentukan makna yang relevan. Selain itu penulis juga akan mencari aspek hubungan atau korelasi antara ayat yang berbicara tentang peran ibu dalam pendidikan anak.

- d. Setelah ayat-ayat yang berkaitan dengan tema peran ibu dalam pendidikan anak tersebut ditafsirkan, maka penulis akan menyusun hasil penafsirannya ke dalam kerangka yang sempurna dan sistematis.
- e. Selain mencari jawaban untuk permasalahan yang diteliti melalui ayat-ayat al-Qur'an, penulis juga akan meninjau dan mencari jawabannya melalui hadis-hadis Nabi dan pandangan para ulama.
- f. Setelah dilakukan penafsiran ayat-ayat tersebut dan membandingkannya dengan hadis-hadis Nabi dan pendapat para ulama, selanjutnya penulis akan mencermati kembali hasil penafsiran secara keseluruhan dan mencari pemaknaan yang relevan dan aktual untuk konteks kekinian terkait dengan peran ibu dalam pendidikan anak. Dan sebagai proses akhir dari penelitian, maka penulis akan membuat kesimpulan-kesimpulan secara holistik-komprehensif.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Secara garis besarnya, penelitian ini terdiri dari lima bab yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab. Bab satu: pendahuluan yang mengemukakan latar belakang masalah, dimana hal tersebut merupakan landasan berpikir penyusunan tesis ini. Kemudian rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah, tinjauan pustaka, metode penelitian,

dan sistematika pembahasan. Dengan demikian, instisari yang termaktub dalam bab pertama ini adalah bersifat metodologis.

Bab dua, sebagai bab yang bersifat pengantar untuk pembahasan inti yang terletak pada bab ketiga, keempat, dan kelima. Pada bab kedua dijelaskan tentang landasan teori yang meliputi pandangan para tokoh tentang pendidikan anak, profil ibu, dan peran ibu dalam pendidikan anak.

Bab tiga, diuraikan tentang penggunaan istilah yang bermakna ibu dalam al-Qur'an, perbedaan penggunaan istilah tersebut, rekam jejak sejarah al-Qur'an tentang sosok ibu, karakter ibu ideal dalam al-Qur'an, dan keutamaan ibu.

Pada bab empat, diuraikan pandangan al-Qur'an tentang makna pendidikan, urgensi pendidikan dan tujuan pendidikan.

Pada bab lima, diuraikan pandangan al-Qur'an tentang peran ibu dalam pendidikan anak, yang meliputi peran ibu terhadap anak, wanita karir dan pendidikan anak.

Pada bab enam, yang merupakan bab penutup, berisi kesimpulan dari uraian-uraian tesis ini kemudian dikemukakan beberapa saran-saran sehubungan dengan persoalan yang telah dibahas.